

PENAMPILAN REPRODUKSI INDUK KAMBING KACANG DI KECAMATAN HUAMUAL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Olivia Sendi Heluth^{1*}, Feronica Parera², Jusak Labetubun²

¹Alumni Program Studi Pertenakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

²Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

*E-mail Korespondensi: sendihelutholivia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan reproduksi induk kambing Kacang di Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan desa sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan dipilih tiga desa yaitu Luhu, Lokki dan Kulur dari total 5 desa di Kecamatan Huamual. Pertimbangan pemilihan desa sampel berdasarkan jumlah populasi ternak kambing terbanyak dan penentuan responden digunakan metode acak (*simple random sampling*). Variabel yang diamati meliputi umur kawin pertama, angka kebuntingan, kawin setelah beranak, jarak beranak, besar litter, mortalitas pra sapih, dan laju reproduksi induk. Analisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif, dimana untuk variabel kualitatif seperti umur, tingkat pendidikan pekerjaan, sumber ternak dihitung menggunakan persentase, sedangkan untuk variabel kuantitatif dihitung nilai rata-rata dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan umur kawin pertama $9,2 \pm 3,08$ bulan, angka kebuntingan 82,81%, kawin setelah beranak $4,10 \pm 1,94$ bulan, jarak beranak $8,95 \pm 2,23$ bulan, besar litter 1,88 ekor, mortalitas pra sapih 11,86%, dan laju reproduksi induk 2,24 ekor/induk/tahun.

Kata kunci: Penampilan, reproduksi, induk kambing Kacang

REPRODUCTIVE PERFORMANCE OF KACANG DOES IN HUAMUAL DISTRICT SERAM BAGIAN BARAT REGENCY

ABSTRACT

This study aims to determine how the reproductive performance of peanut goats in Huamual District, West Seram Regency. The method used in this research is a survey method. The sample villages were determined by purposive sampling and three villages were selected, namely Luhu, Lokki and Kulur from a total of 5 villages in Huamual District. The consideration of selecting a sample village is based on the largest population of goats and the determination of respondents using a simple random sampling method. Variables observed included age at first marriage, pregnancy rate, mating after giving birth, spacing of offspring, litter size, pre-weaning mortality, and brood reproduction rate. Data analysis used descriptive statistical analysis method, where for qualitative variables such as age, education level of occupation, source of livestock were calculated using percentages, while for quantitative variables the average value and standard deviation were calculated. The results showed age at first marriage was 9.2 ± 3.08 months, pregnancy rate was 82.81 %, mated after calving 4.10 ± 1.94 months, calving spacing 8.95 ± 2.23 months, litter size 1.88 tails, pre-weaning mortality 11.86%, and brood reproduction rate 2.24 heads/mother/year.

Key words: Reproductive, performance, Kacang does

PENDAHULUAN

Kambing termasuk salah satu ternak ruminansia kecil yang akrab dengan usaha tani di pedesaan. Pemeliharaan kambing bagi sebagian peternak pada umumnya sebagai usaha sampingan dengan skala usahanya masih kecil serta sistem pemeliharaan dan perkembangbiakannya masih secara tradisional, meskipun ada juga yang menjadikannya sebagai mata

pencaharian pokok (Maesya & Rusdiana, 2018). Usaha ternak kambing sangat digemari oleh masyarakat karena ukuran tubuhnya yang tidak terlalu besar, pemeliharaan dan perawatannya mudah, cepat berkembang biak (Budiarsana *et al.*, 2016), dapat dipelihara secara sederhana dengan pakan berupa hijauan dan dedaunan tertentu yang ada (Ginting & Ritonga, 2018), mempunyai arti penting dalam penyediaan daging dan susu sebagai sumber protein hewani, selain secara

biologis kambing juga memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik pada lingkungan yang relatif kering (Erasmus, 2020; Sarwono, 2008).

Kambing Kacang merupakan kambing asli Indonesia dengan populasi yang cukup banyak dan tersebar luas di wilayah pedesaan. Kambing Kacang memiliki karakteristik ukuran tubuhnya relatif kecil, kepala ringan dan kecil, telinga pendek dan tegak lurus mengarah ke atas depan, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat dan performa reproduksinya sangat baik. Kambing Kacang banyak dijumpai juga di Filipina, Myanmar, Thailand, dan Malaysia. Salah satu kelebihan kambing Kacang adalah mampu berproduksi pada lingkungan yang kurang baik, sedangkan kekurangannya adalah ukuran tubuh yang relatif kecil, laju pertumbuhan dan penambahan bobot hidup yang relatif rendah (Setiadi *et al.*, 2001).

Reproduksi merupakan proses perkembangan makhluk hidup dimulai sejak bersatunya sel telur dan sel sperma menjadi individu baru yang disebut zigot, kemudian disusul dengan kebuntingan dan diakhiri dengan kelahiran. Pada ternak kambing, jumlah anak per kelahiran bisa lebih dari satu ekor, jarak antara kelahiran relatif pendek dan memiliki pertumbuhan sangat cepat bila didukung oleh lingkungan pemeliharaan yang baik. Peningkatan populasi secara alamiah sangat dipengaruhi oleh kinerja reproduksi ternak. Kinerja reproduksi tercermin pada beberapa parameter di antaranya umur kawin pertama, jarak beranak, besar *litter size*, mortalitas dan laju reproduksi induk (Sodiq, 2012).

Umur beranak pertama sangat erat hubungannya dengan umur mulai dikawinkan tergantung pada kondisi tubuh ternak dan makanan (Chaniago, 2003). Selang waktu beranak adalah jarak waktu antara dua kelahiran yang terjadi secara berurutan dan nilainya sering dipakai sebagai patokan untuk menilai laju pertumbuhan populasi satu jenis ternak pada lokasi tertentu. Waktu selang beranak ini sangat menentukan dalam rangka peningkatan efisiensi reproduksi karena tingkat produktifitas induk dapat dinilai dari jumlah anak yang lahir per tahun atau per satuan waktu tertentu (Gunawan, 2002).

Kecamatan Huamual merupakan salah satu kawasan di wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat dengan luas wilayah tercatat 879,93 km² dan memiliki variasi keanekaragaman ternak yang cukup besar, salah satunya ternak kambing. Keberadaan ternak kambing telah lama dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Huamual dan kenyataannya selama ini telah memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan dalam mendukung kehidupan masyarakat setempat karena dapat membantu peningkatan pendapatan masyarakat guna mencukupi kebutuhan keluarga. Ditinjau dari segi adat istiadat, agama, daya dukung lahan dan faktor pemasaran maka usaha ternak kambing memiliki prospek yang cukup menjanjikan dengan populasi kambing di Kecamatan Huamual sebesar 653 ekor kambing pada tahun 2018 (Anonimous, 2019).

Berkaitan dengan upaya peningkatan populasi ternak maka faktor penampilan reproduksi perlu mendapat perhatian disamping faktor-faktor pendukung lainnya. Hal ini disebabkan karena penampilan reproduksi dapat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan populasi ternak pada suatu kawasan, tetapi datanya jarang tersedia. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui penampilan reproduksi induk kambing Kacang yang dipelihara oleh petani peternak di Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat selama tiga bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey. Penentuan desa sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan dipilih tiga desa yaitu Luhu, Lokki dan Kulur dari total 5 desa di Kecamatan Huamual. Pertimbangan pemilihan desa sampel berdasarkan jumlah populasi ternak kambing terbanyak.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi daftar pertanyaan (kuesioner), alat tulis berupa pensil, pulpen, penghapus, kertas, dan kamera serta bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ternak kambing dan peternak responden. Penelitian ini diawali dengan menentukan desa sampel kemudian dilakukan pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, selanjutnya mendatangi setiap responden untuk diwawancarai dan mengisi daftar pertanyaan (kuisisioner) serta melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari peternak atau responden dengan jalan mengisi daftar pertanyaan dan data hasil pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi karakteristik peternak (umur, pendidikan, pekerjaan pokok, sumber ternak, dan lama usaha), struktur populasi, pola pemeliharaan, dan variabel yang berkaitan dengan penampilan reproduksi induk kambing Kacang, meliputi: umur kawin pertama, angka kebuntingan, kawin setelah beranak, jarak beranak, besar litter, mortalitas pra sapih, dan laju reproduksi induk (LRI). Definisi operasional variabel penampilan reproduksi induk kambing Kacang dapat dijabarkan sebagai berikut: a) umur kawin pertama (bulan) merupakan umur pada saat induk kawin pertama kali; b) angka kebuntingan (%) merupakan persentase induk yang bunting dari keseluruhan induk yang kawin; c) kawin setelah beranak (bulan) merupakan lama waktu induk dikawinkan, setelah beranak; d) jarak beranak (bulan) merupakan jarak antara dua kelahiran yang berurutan; e) besar litter/LS (ekor) merupakan jumlah anak kambing yang dilahirkan dari induk yang bunting; f) mortalitas pra sapih (%) merupakan jumlah anak yang

mati fase pra sapih dari total anak yang dilahirkan; dan g) laju reproduksi induk merupakan potensi atau kemampuan induk dalam berproduksi dalam setahun.

Analisis data hasil penelitian menggunakan metode analisis statistik deskriptif, dimana untuk variabel kualitatif seperti umur, tingkat pendidikan

pekerjaan, sumber ternak dihitung menggunakan persentase, sedangkan untuk variabel kuantitatif dihitung nilai rata-rata dan standar deviasi (Zanibar, 2005). Untuk Nilai Laju Reproduksi Induk (LRI) dilakukan perhitungan berdasarkan rekomendasi Gatensby (1986).

Tabel 1. Karakteristik Peternak Kambing Kacang di Kecamatan Huamual

Karakteristik	Desa			Total	
	Luhu	Kulur	Loki	Jumlah	Persen
Umur (tahun)					
15-64	10	10	10	30	100
>64	0	0	0	0	0
Pendidikan (%)					
SD	4	3	3	10	33.33
SMP	1	3	3	7	23.33
SMA	5	4	4	13	43.33
Diploma/PT	0	0	0	0	0
Pekerjaan pokok (%)					
Petani	8	10	9	27	90
Wiraswasta	2	0	1	3	10
Sumber Ternak (%)					
Beli	4	5	2	11	36.67
Pemberian	4	-	4	8	26.67
Warisan	2	5	4	11	36.67
Lama Usaha (thn)	5,1±1,19	3,9±0,99	5,2±1,87	4,73±1,35	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak kambing di Kecamatan Huamual berada pada kisaran umur produktif 15-64 tahun sebesar 100 % (Tabel 1). Kondisi ini menggambarkan bahwa petani peternak masih memiliki kemampuan kerja yang lebih baik. Hernanto (1996), menyatakan bahwa kemampuan kerja dan cara berfikir seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, keterampilan pengalaman, kesehatan dan faktor alam. Usia produktif dengan kemampuan kerja yang masih tergolong baik serta memiliki kemampuan berfikir yang masih baik sehingga memungkinkan seorang peternak untuk bekerja secara rasional dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Tingkat pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di lokasi penelitian didominasi oleh tingkat pendidikan SMA (43.33%), dan kemudian diikuti oleh Sekolah Dasar (33.33%), SMP sebesar (23.33%) (Tabel 1). Hal ini memberikan gambaran bahwa tingkat pendidikan petani peternak di

Kecamatan Huamual cukup baik. Akan tetapi peternak di lokasi penelitian belum pernah mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan non formal seperti penyuluhan, kursus atau pelatihan khusus yang berhubungan dengan usaha peternakan yang mereka usahakan. Di samping hal tersebut, kesulitan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan usaha peternakan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pola pemeliharaan yang dijalankan oleh peternak di lokasi penelitian. Hal ini terlihat melalui penerapan pola pemeliharaan yang sangat sederhana dan tradisional. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kondisi pemeliharaan kambing yang masih tradisional adalah rendahnya motivasi peternak, karena keberadaan usaha peternakan kambing hanya sebagai usaha sampingan sehingga perhatian yang serius tidak diberikan oleh responden dibandingkan dengan usaha tani lainnya.

Pekerjaan pokok menggambarkan suatu pekerjaan yang memberikan sumbangan ekonomi terbesar dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (90%) pekerjaan pokok responden di Kecamatan Huamual adalah sebagai petani, dan diikuti dengan wiraswasta 10% (Tabel 1). Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pertanian masih merupakan primadona di daerah pedesaan. Sebagian

besar pendapatan responden diperoleh dari tanaman perkebunan seperti cengkeh dan pala.

Keberadaan ternak kambing Kacang yang dipelihara hanya merupakan usaha sampingan atau sebagai pelengkap usaha-usaha pertanian yang lain dan berfungsi sebagai tabungan yang nantinya ternak-ternak tersebut akan dijual guna mengatasi kebutuhan mendesak keluarga peternak di antaranya kebutuhan untuk pendidikan anak, kesehatan keluarga atau kebutuhan adat dan keagamaan. Panuara (2012), menyatakan bahwa usaha peternakan kambing sebagian merupakan usaha peternakan rakyat dengan skala usaha kecil dan dilakukan sebagai usaha sampingan sehingga curahan perhatiannya sangat minim terhadap usaha tersebut. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa komoditi-komoditi peternakan tersebut selalu dijadikan sebagai tabungan yang dapat membantu mereka menyediakan dana dalam jangka waktu yang cepat guna mengatasi keperluan mereka baik untuk keperluan biaya sekolah, kesehatan ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber bibit ternak kambing di Kecamatan Huamual adalah dengan cara membeli 36,67%, warisan 36,67% sedangkan bibit hasil pemberian sebesar 26,67% (Tabel 1). Tingginya sumber bibit ternak yang diperoleh dengan jalan membeli dan warisan memberikan gambaran animo petani peternak untuk mengusahakan kambing cukup tinggi. Hasil wawancara dengan

peternak diketahui bahwa usaha ternak kambing cukup memberikan dampak ekonomi yang baik terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani peternak.

Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usaha. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin terampil dalam mengelola suatu usaha peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama usaha beternak kambing di lokasi penelitian adalah $4,73 \pm 1,35$ tahun (Tabel 1). Hal ini berarti bahwa peternak kambing di Kecamatan Huamual telah cukup lama dan cukup memiliki pengalaman dalam memelihara dan mengusahakan ternak kambing. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryanto (2008), yang menyatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapatkan semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Namun hasil pengamatan di lapangan menunjukkan usaha peternakan kambing sebagian besar diusahakan secara sederhana menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif. Hal ini diduga sebagai akibat dari kurangnya informasi yang diperoleh lewat kegiatan-kegiatan pendidikan non formal dan keberadaan usaha pemeliharaan ternak kambing tersebut hanya merupakan usaha sampingan semata, sehingga perhatian dan curahan waktu terhadap usaha tersebut sangat rendah.

Tabel 2. Struktur Populasi Ternak Kambing Kacang Di Kecamatan Huamual

Kategori	Desa			Total	
	Luhu	Lokki	Kulur	Ekor	%
Anak (< 6 bulan)					
Jantan	19	15	21	55	16,77
Betina	21	16	19	56	17,07
Jumlah	40	31	40	111	33,84
Muda (6-12 bulan)					
Jantan	14	13	12	39	11,89
Betina	18	14	16	48	14,63
Jumlah	32	27	28	87	26,52
Dewasa (> 12 bulan)					
Jantan	20	15	14	49	14,94
Betina	31	23	27	81	24,70
Jumlah	51	38	41	130	39,63
Total	123	96	109	328	100,00

Struktur Populasi Ternak

Penelitian tentang struktur populasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyangkut keberadaan ternak dalam suatu kawasan berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin ternak. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa populasi kambing di Kecamatan Huamual lebih didominasi oleh betina dewasa 24,70% kemudian diikuti oleh betina anak 17,07%, jantan anak 16,77%, jantan dewasa 14,94% , betina muda 14,63% dan jantan muda 11,89% (Tabel 2). Tingginya angka populasi betina dewasa disebabkan karena pengetahuan peternak

yang cukup baik, dimana ternak betina dewasa lebih banyak dipertahankan sebagai sumber bibit/induk yang akan digunakan dalam upaya peningkatan populasi ternak kambing yang diusahakan, sedangkan kambing

jantan lebih sedikit jumlahnya karena petani peternak memiliki kecenderungan untuk menjual ternak jantannya sebagai upaya meningkatkan pendapatan atau pemenuhan kebutuhan keluarga peternak.

Tabel 3. Pola Pemeliharaan Usaha Peternakan Kambing Kacang Di Kecamatan Huamual

Pola Pemeliharaan	Desa			Total	
	Luhu	Lokki	Kulur	Jumlah	%
Ekstensif	0	0	0	0	0
Semi Intensif	10	10	10	30	100
Intensif	0	0	0	0	0

Pola Pemeliharaan

Penerapan pola pemeliharaan terhadap ternak kambing yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Huamual dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemeliharaan yang diterapkan oleh petani peternak di lokasi penelitian (100%) adalah sistem pemeliharaan secara semi intensif (Tabel 3), dimana ternak kambing Kacang yang dipelihara akan dilepaskan pada pagi hari sampai sore hari untuk mencari makan sendiri, dan pada sore hari akan dimasukkan kembali ke kandang. Sehingga kandang pada dasarnya hanya digunakan sebagai

tempat perlindungan ternak di malam hari. Bentuk kandang dan ukuran yang digunakan masih sangat sederhana, dan tidak memperhatikan ukuran dan status fisiologis ternak, dan terbuat dari bahan-bahan sederhana yang bersumber dari area sekitar wilayah tersebut. Hal ini disebabkan di samping karena pengetahuan peternak yang rendah menyangkut penerapan pola pemeliharaan yang baik dan keberadaan usaha pemeliharaan ternak kambing tersebut hanya merupakan usaha sampingan juga karena pada areal lokasi penelitian ini banyak terdapat padang penggembalaan alami tempat ternak-ternak tersebut mendapatkan pakan untuk kebutuhan hidupnya.

Tabel 4. Penampilan Reproduksi Induk Kambing Kacang Di Kecamatan Huamual

Variabel	Desa			Rata-rata \pm SB
	Luhu	Lokki	Kulur	
Umur kawin pertama (bulan)	9,09 \pm 0,87	9,0 \pm 1,16	9,51 \pm 1,05	9,2 \pm 3,08
Angka kebuntingan (persen)	80,64	82,61	85,18	82,81
Kawin setelah beranak (bulan)	4 \pm 0,76	4,17 \pm 0,65	4,14 \pm 0,53	4,10 \pm 1,94
Jarak beranak (bulan)	8,96 \pm 0,83	9,13 \pm 0,69	8,74 \pm 0,71	8,95 \pm 2,23
Besar litter (ekor)	1,84	1,84	1,96	1,88
Mortalitas pra sapih (persen)	13,04	11,43	11,11	11,86
Laju reproduksi induk (ekor/induk/tahun)	2,16	2,15	2,41	2,24

Penampilan Reproduksi Induk Kambing

Pencapaian umur kawin pertama memiliki hubungan yang signifikan dengan umur pencapaian masa pubertas atau dewasa kelamin. Hal ini disebabkan karena pada saat ternak memasuki masa pubertas, secara fisiologis ternak tersebut sudah bisa melakukan perkawinan dan kondisi ini dipengaruhi oleh faktor genetik, pakan dan pola pemeliharaan yang diterapkan. Umur kawin pertama kambing Kacang di Kecamatan Huamual berdasarkan hasil penelitian adalah 9,2 \pm 3,08 bulan (Tabel 4). Hasil yang diperoleh tersebut ternyata masih berada dalam kisaran normal umur kawin pertama untuk ternak kambing di Indonesia 8-12 bulan (Susilorini *et al.*, 2008). Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Panuara (2012)

dimana umur kawin pertama ternak kambing di pulau Moa sebesar 9,19 \pm 0,12 bulan, dan Siwa (2012) untuk ternak kambing di pulau Lakor sebesar 8-10 bulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencapaian umur pertama kali kawin kambing di Kecamatan Huamual masih baik. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah keberadaan hijauan pakan ternak yang cukup banyak dan dapat tersedia sepanjang tahun.

Angka kebuntingan adalah persentase ternak yang berhasil bunting dari keseluruhan ternak induk yang dikawinkan, baik secara alami maupun inseminasi buatan. Hasil perhitungan kebuntingan induk dalam suatu kawasan dalam kurun waktu tertentu dapat digunakan sebagai indikator menilai tingkat kesuburan dari sekelompok ternak dalam suatu habitat (Hafez, 1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka

kebuntingan kambing di Kecamatan Huamual adalah sebesar 82,81 %. Hasil yang diperoleh ini dapat dikatakan baik karena berada pada kisaran di atas 60 %. Siwa (2002) menyatakan bahwa batas minimal nilai efisiensi reproduksi ternak ruminansia dalam suatu kawasan dapat dikatakan baik bila angka kebuntingannya lebih dari 60%. Angka kebuntingan kambing yang cukup tinggi disebabkan karena meskipun perkawinan dilakukan secara alami namun pola pemeliharaan dilakukan secara semi intensif.

Kawin setelah beranak merupakan faktor yang penting dalam menilai tingkat produktifitas induk yang dihubungkan dengan jumlah anak yang mampu dilahirkan induk dalam suatu periode tertentu, semakin pendek periode waktu kawin pasca partus dapat memberikan peluang semakin banyak anak yang dapat dilahirkan (Siwa, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawin setelah beranak kambing di Kecamatan Huamual adalah $4,10 \pm 1,94$ bulan (Tabel 4). Menurut Lestary (2009), periode *post partum mating* yang maksimal adalah 2 bulan, maka kambing dapat bunting kembali 3 bulan setelah beranak namun di lokasi penelitian *post partum mating* sedikit terlambat dari pada yang di perkirakan. Lama waktu kawin setelah beranak di lokasi penelitian lebih lambat tersebut diduga disebabkan karena waktu menyusui anak kepada induk yang lebih lama atau waktu penyapihan induk terhadap anaknya yang lambat. Hal ini sejalan dengan pendapat Toelihere (1985) bahwa induk yang menyusui anaknya dapat memiliki interval dari beranak sampai timbulnya estrus yang lebih panjang bila dibandingkan dengan tanpa menyusui anak.

Jarak antara kelahiran dipengaruhi oleh banyak faktor seperti genetik, lingkungan dan manajemen pemeliharaan (Sudewo *et al.*, 2012). Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh nilai jarak beranak kambing di Kecamatan Huamual berkisar $8,95 \pm 2,23$ bulan. Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan penelitian Benamen (2016) yang memperoleh jarak beranak kambing sebesar $8,72 \pm 0,55$ bulan. Jarak antara kelahiran berhubungan dengan waktu kawin pasca partus, dimana semakin cepat waktu birahi pasca partus yang kemudian dilanjutkan dengan proses perkawinan yang menghasilkan kebuntingan, dapat berpengaruh terhadap makin pendeknya waktu selang beranak. Subandriyo (1996), menyatakan bahwa proses menyusui anak dan proses pemerahan dapat mempengaruhi siklus birahi induk sehingga menyebabkan waktu selang beranak yang panjang. Faktor lain yang menyebabkan perbedaan lama interval beranak adalah tingkat daya tahan ternak akibat pengaruh cekaman stres suhu udara yang panas. Cekaman suhu udara yang panas dapat menyebabkan memanjangnya interval beranak (Rahardja, 2005). Tekanan panas pada kambing betina memperpanjang periode *anoestrus*.

Besar litter adalah nilai yang menggambarkan tentang kemampuan seekor induk menghasilkan anak dari suatu proses kelahiran. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa rata-rata besar litter kambing di Kecamatan Huamual adalah sebesar 1,88 ekor (Tabel 4). Hasil tersebut lebih baik bila dibandingkan dengan hasil penelitian Benamen (2016) dan Kaluku (2010), dimana besar litter kambing adalah sebesar 1,17 ekor dan 1,84 ekor. Semakin tinggi jumlah anak yang dihasilkan dari kelahiran kembar akan meningkatkan nilai besar litternya. Hal ini didukung oleh pendapat Adhianto *et al.* (2012), bahwa besar litter dari seekor induk antara lain dipengaruhi oleh bangsa, umur induk, pakan, laju ovulasi dan potensi tipe kelahiran kembar. Kenyataan yang terjadi bahwa meskipun pakan yang dikonsumsi tidak diperhatikan namun tingkat kelahiran kembar di lokasi penelitian cukup tinggi mengakibatkan nilai besar litter yang tinggi, karena ternak kambing kacang memiliki daya adaptasi yang tinggi meskipun pada lingkungan yang buruk sekalipun. Tingginya jumlah angka kelahiran ceme kembar 2 dan 3 di Kecamatan Huamual juga mungkin disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan yaitu padang penggembalaan yang cukup luas dan tersedia hijauan makanan bagi ternak dan genetik yaitu potensi kelahiran kembar.

Mortalitas pra saphi adalah persentase anak yang mati pada periode pra saphi dari total anak yang lahir dalam satu periode beranak. Penyebab kematian anak pra saphi dapat diakibatkan oleh banyak faktor di antaranya kesukaran pada saat partus (beranak), kondisi iklim, jumlah anak per kelahiran, penyakit atau hewan predator (anjing dan burung dan lain-lain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian pra saphi ternak kambing di Kecamatan Huamual sebanyak 15 ekor dari 126 ceme yang lahir atau 11,86%. Kematian terhadap ceme tersebut disebabkan oleh bobot lahir yang rendah 8 ekor, digigit anjing 2 ekor, dan sakit mencret 5 ekor. Hasil penelitian tersebut lebih baik bila di bandingkan dengan penelitian Siwa (2002), Kaluku (2010), Panuara (2012) dan Benamen (2016), masing-masing 15,98 % ; 15,29 % ; 13,3 % dan 18,66 %. Penyebab mortalitas pra saphi kambing di lokasi penelitian disebabkan kurangnya perhatian peternak terhadap ceme yang lahir lemah dan sakit karena tindakan pengawasan, perawatan, dan pengobatan masih bersifat tradisional, kurangnya nutrisi karena anak kambing tidak mendapatkan kolostum dan susu dari induk sebagai sumber daya tahan tubuh serta jumlah anak sekelahiran yang lebih dari satu. Menurut Rasidi, (2014) kematian pada anak kambing umumnya terjadi pada rentang umur 1-3 bulan dengan jumlah yang beragam, antara lain nutrisi yang dibutuhkan anak kambing tergantung pada susu induk.

Nilai laju reproduksi induk dibutuhkan untuk mengetahui peningkatan jumlah ternak per tahun. Makin tinggi nilai laju reproduksi induk maka peningkatan angka jumlah populasi ternak per tahun makin baik (tinggi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai laju reproduksi induk kambing di Kecamatan Huamual adalah 2,24 ekor/induk/ tahun (Tabel 4). Hasil penelitian ini lebih baik dibandingkan

dengan penelitian Panuara (2012) dimana nilai laju reproduksi induk sebesar 1,14 ekor/induk/tahun dan Hoda (2008) dengan nilai sebesar 1,99 ekor/induk/tahun untuk kambing di Provinsi Maluku Utara. Nilai laju reproduksi induk di lokasi penelitian ini adalah baik disebabkan karena jarak beranak yang sedikit lebih panjang akibat penyapihan induk terhadap anaknya yang lambat, namun angka mortalitas yang rendah dan besar litter yang tinggi karena kelahiran kembar 2 dan 3 dilokasi penelitian. Tingkat produktivitas ternak kambing dapat dilihat dengan menghitung banyaknya anak yang lahir dalam kelompok kambing dalam kurun waktu tertentu (Kostaman dan Utama, 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penampilan reproduksi induk kambing Kacang di Kecamatan Huamual dikategorikan baik, dengan rata-rata umur kawin pertama 9,2 bulan, angka kebuntingan sebesar 82,81%, lama waktu kawin setelah beranak adalah 4,10 bulan, jarak beranak berkisar $8,95 \pm 2,23$ bulan, rata-rata *litter size* sebesar 1,88 ekor, nilai mortalitas pra saphis sebesar 11,86%, dan laju reproduksi induk kambing adalah baik dengan nilai 2,24 ekor/induk/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhianto, K., N. Ngadiyono, Kustantinah, & I. G. S. Budisatria. 2012. Lama Kebuntingan, Litter Size, dan Bobot Lahir Kambing Boerawa pada Pemeliharaan Perdesaan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 12 (2): 131-136.
- Anonimous. 2019. *Kecamatan Huamual dalam Angka*. Piru: Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat.
- Benamen, F. M. 2016. *Penampilan Reproduksi Induk Kambing di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. Maluku Tengah. [Skripsi]. Ambon: Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Budiarsana, I. G. M., B. Wibowo, & D. Priyanto. 2016. Produktivitas dan Rantai Pasok Ternak Kambing dan Domba (KADO) Studi Kasus di Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmu Ternak* 16(2): 35-42.
- Budihardi. A. B., 1982. *Prestasi Produksi yang dicapai Kambing Kacang di Daerah Imogiri DT II Yogyakarta*. [Tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Chaniago. 2003. *Sistem Manajemen Pengelolaan, Produksi Kambing Dan Domba Di Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Erasmus, J. A. 2020. Adaptation to Various Environments and Resistance to Disease of the Improved Boer Goat. *Small Ruminant Research* 36(2):179-187.
- Gatenby. R. M. 1986. *Studi Tentang Beberapa Sifat Kambing Kacang*. [Tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ginting, R. B., & M. Z. Ritonga. 2018. Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing Di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner* 6(2): 93-104.
- Gunawan. 2002. *Studi Tentang Beberapa Sifat Kambing Kacang*. [Tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hafez. E. S. E. 1987. *Reproduction in Farn Animal*. Washington, USA: Washington Stated University Pullman.
- Haryanto. 2008. Peran Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemeca Batu di Puncanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9(2): 216-227.
- Hernanto, 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hoda, A. 2008. *Studi Karakterisasi, Produktivitas dan Dinamika Populasi Kambing Kacang (Capra hircus) untuk Program Pemuliaan Ternak Kambing di Maluku Utara*. [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kaluku, M. M. 2010. *Keragaan Reproduksi Ternak Kambing Betina di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*. [Skripsi]. Ambon: Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Kostaman, T., & I. K. Utama. 2006. Studi Mortalitas Dan Daya Hidup Spermatozoa Kambing Boer Pada Pengencer Tris Sitrat Fruktosa. *Jurnal Sains Veteriner* 1: 58-63.
- Lestary, A. R. 2009. *Penampilan Reproduksi Kambing Jawarandu*. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Maesya, A., & S. Rusdiana. 2018. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 7(2): 136-148.
- Panuara, L. 2012. *Penampilan Reproduksi Ternak Kambing di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya*. [Skripsi]. Ambon: Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Rahardja, D. P. 2005. Relationship Between Nutrition and Reproductive Function in Ruminant:

- Review". *Bull. Junal Ilmu Peternakan. Perik.* 9: 1-20.
- Rasidi, A. 2014. *Pertumbuhan Kambing Batang Lepas Sapih Yang Di Pelihara Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. [Skripsi]. Mataram: Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
- Sarwono, M. D. 2008. *Penggemukan Kambing Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setiadi, B., Subandriyo, M. M. Widjaya, D. Priyanto, D. Yulistiani, T. Sartika, B. Tiesnamurti, K. Dwiyanto, & L. Praharani. 2001. *Evaluasi Peningkatan Produktivitas Kambing Persilangan*. Kumpulan Hasil Penelitian Peternakan. APBN Anggaran 99/2000. Buku I. Penelitian Ternak Ruminansian Kecil. Bogor: Balai Penelitian Ternak.
- Siwa, I. P. 2002. *Penampilan Reproduksi dan Pertumbuhan Anak Pra Sapih Ternak Kambing yang Dikandangkan dan Dilepaskan Di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Tenggara Barat*. [Thesis]. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Siwa, I. P. 2012. Pengembangan Sumber Daya Genetik Rumpun Ternak Lokal dalam Mewujudkan Masyarakat Swasembada Daging dan Pangan Hewan Alami yang Asuih di Maluku. *Prosiding Seminar Sehari dalam Rangka Bulan Bakti Peternakan Indonesia. Kerja Sama Dinas Pertanian Propinsi Maluku dengan Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon*.
- Sodiq, A. 2012. Non Genetic Factors Affecting Pre-Weaning Weight and Growth Rate of Etawah Grade Goats. *Media Peternakan* 35(1): 21-27.
- Subandriyo, 1996. *Potensi Produktivitas Kambing dan Domba di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sudewo, A., A. S. Setya, & A. Susanto A. 2012. Produktivitas Kambing Peranakan Etawa Berdasarkan Litter Size, Tipe Kelahiran dan Mortalitas di Village Breeding Centre Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Sumberdaya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan II" Purwokerto*.
- Susilorini, T. E., M. E. Sawitri, & Muharlin. 2008. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Toelihere, M. R. 1985. *Fisiologi Reproduksi Pada Ternak*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zanibar, A. S. 2005. *Ilmu Statistika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.